Belajar Nahwu 1 Bulan (bagian 29)

Bismillah.

Alhamdulillah, pada kesempatan ini kita dipertemukan kembali dalam pelajaran bahasa arab dengan kitab muyassar.

Pada pelajaran sebelumnya kita sudah belajar mengenai tawaabi', yaitu isim-isim yang dibaca mengikuti i'rob kata yang diikuti olehnya. Pengikut ini dalam bahasa arab disebut tabi' sedangkan yang diikuti dinamakan matbu'.

Antara tabi' dan matbu' harus sesuai i'robnya. Apabila matbu' marfu' maka tabi'nya juga marfu'. Demikian pula apabila matbu'nya manshub maka tabi'nya juga harus dibaca manshub. Demikianlah keadaan tabi', yaitu harus mengikuti matbu'-nya.

Pada materi sebelumnya juga kita sudah membahas mengenai majruraatul asmaa' yaitu kelompok isim yang harus dibaca majrur. Masih ingat bukan? Ya, diantaranya adalah apabila isim itu didahului oleh huruf jar. Selain itu isim juga dibaca majrur apabila disandarkan; sebagai mudhaf ilaih.

Kata yang disandarkan disebut mudhaf. Mudhaf ini bisa dibaca marfu', manshub, atau majrur tergantung kedudukannya di dalam kalimat. Apabila misalnya dia menjadi fa'il maka dibaca marfu', namun apabila ia menjadi maf'ul bih misalnya maka ia dibaca manshub. Hal ini berbeda dengan keadaan mudhaf ilaih; mudhaf ilaih harus dibaca majrur.

Sebelumnya lagi, kita sudah membicarakan mengenai manshubaatul asmaa' yaitu kelompok isim yang harus dibaca manshub. Diantaranya adalah apabila isim itu menempati kedudukan sebagai maf'ul bih/objek. Suatu isim/kata benda apabila menempati posisi sebagai objek/maf'ul bih dalam bahasa arab maka harus dibaca manshub.

Suatu kalimat yang diawali dengan fi'il/kata kerja dinamakan dengan istilah jumlah fi'liyah. Di dalam jumlah fi'liyah itu terdapat fi'il, lalu fa'il, dan juga maf'ul bih apabila fi'ilnya membutuhkan objek. Fi'il yang membutuhkan objek ini disebut dengan istilah fi'il muta'addi, sedangkan fi'il yang tidak membutuhkan objek disebut fi'il lazim.

Dari pelajaran nahwu ini kita bisa mengetahui bahwa fa'il harus dibaca marfu' sedangkan maf'ul bih harus dibaca manshub. Oleh sebab itu kita tidak boleh membaca fa'il dengan manshub atau membaca maf'ul bih dengan marfu', sebab hal itu akan mengubah makna kalimat. Kata yang seharusnya menjadi subjek berubah menjadi objek, dan sebaliknya. Tentu ini menimbulkan kekeliruan bahkan penyimpangan. Dari sinilah kita mengetahui letak pentingnya ilmu nahwu dan bahasa arab secara umum.

Apabila seorang tidak memahami nahwu atau bahasa arab maka bisa jadi -dan ini terkadang kita jumpai- apabila ia membaca ayat di dalam sholat

terlebih lagi apabila ia menjadi imam; maka hal itu menyebabkan bacaannya keliru disebabkan hafalannya kurang kuat dan juga tidak memahami kaidah bahasa arab. Tentu hal ini sangat berbahaya. Bahkan, kesalahan semacam ini tidak jarang kita temukan diantara para khothib jum'at. Karena itulah sangat penting kiranya bagi para da'i, imam masjid, dan juga khothib untuk belajar bahasa arab, secara khusus yaitu ilmu nahwu dan shorof.

Oleh sebab itu para ulama menjelaskan bahwa tujuan belajar ilmu nahwu ini adalah untuk memahami dalil Al-Qur'an dan As-Sunnah. Inilah tujuan belajar bahasa arab yang paling pokok, di samping untuk menjaga lisan dari kekeliruan dalam berbahasa arab.

Imam Syafi'i *rahimahullah* pernah berkata, *"Barangsiapa yang mendalami ilmu nahwu maka ia akan menemukan petunjuk kepada segala bidang ilmu."*

Umar bin Khaththab *radhiyallahu'anhu* bahkan berpesan, *"Pelajarilah bahasa arab, karena sesungguhnya ia adalah bagian dari agama kalian..."*

Dengan demikian belajar ilmu bahasa arab tercakup dalam kandungan sabda Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*, *"Barangsiapa yang Allah kehendaki kebaikan pada dirinya maka Allah akan pahamkan dia dalam urusan agama."* (HR. Bukhari dan Muslim)

Bahkan, belajar bahasa arab adalah bagian tak terpisahkan dari ilmu Al-Qur'an. Dimana Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *"Sebaik-baik kalian adalah orang yang mempelajari Al-Qur'an dan mengajarkannya."* (HR. Bukhari)

Sementara ilmu Al-Qur'an menjadi sebab datangnya kemuliaan dan kejayaan umat Islam. Sebagaimana sabda Nabi kita Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam*, *"Sesungguhnya Allah akan memuliakan dengan sebab kitab ini sebagian kaum dan akan merendahkan sebagian kaum yang lain dengan sebab kitab ini pula."* (HR. Muslim)

Hal ini menunjukkan, bahwa salah satu sebab kemunduran dan kehinaan umat Islam ini adalah ketika mereka berpaling dari ilmu agama, dari ilmu Al-Qur'an, dan juga dari mempelajari bahasanya yaitu bahasa arab. Allah tidak akan mencabut kehinaan dan kerendahan ini kecuali apabila kaum muslimin mau dengan tulus kembali kepada agama mereka.....

Allah berfirman (yang artinya), *"Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sampai mereka mengubah apa-apa yang ada pada diri mereka sendiri."* (Ar-Ra'd : 11)

Imam Malik *rahimahullah* berkata, *"Tidak akan bisa memperbaiki keadaan akhir umat ini kecuali dengan apa-apa yang telah memperbaiki keadaan generasi awalnya."*

Semoga bermanfaat....